

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lajunya perkembangan globalisasi tidak dapat dihindari, globalisasi berkembang sesuai dengan berkembangnya kebutuhan zaman. Sebuah bangsa yang mampu mengikuti perkembangan zaman dikatakan maju dalam berbagai aspek kehidupan salah satunya adalah memiliki pendidikan yang berkualitas (Gani *et al.*, 2018). Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan individu-individu yang berkompeten dalam bidangnya. Kompetensi didefinisikan sebagai karakter individu yang memiliki keterampilan, karakter, dan kecakapan (Labola, 2019). Karakter menjadi yang terpenting dari kompetensi yang dimiliki individu (Rochmawati, 2018).

Individu harus memiliki karakter yang mampu meningkatkan nilai diri dan juga sebagai pengendalian diri dari persaingan yang ketat di era globalisasi. Pendidikan berkualitas menghasilkan individu yang memiliki nilai dan karakter sesuai fungsi Pendidikan Nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengembangkan kemampuan dan menumbuhkan karakter manusia Indonesia

yang bermartabat, untuk mewujudkan manusia yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakal, sehat, cerdas, mandiri, kreatif, demokratis, dan bertanggung jawab (Lesmana, 2022). Mengikuti lajunya perkembangan zaman, diperlukan transformasi sistem pendidikan untuk menyesuaikan kebutuhan yang ada.

Kurikulum merupakan pusat dari berjalannya sistem pendidikan. Jalannya sebuah pendidikan tak lepas dari Kurikulum yang menjadi acuan dalam persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan (Romawati et al., 2021). Kurikulum Pendidikan di Indonesia sendiri berubah-ubah menyesuaikan keadaan dan kebutuhan perkembangan zaman. Tidak dapat dihindarinya perubahan kurikulum yang harus menyesuaikan kebutuhan dan prinsip harus dijalani dan dilewati (Prasetyo et al., 2022)(Sadewa, 2022). Salah satu instrumen dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah mengembangkan kurikulum (Fatoni, 2022). Mengembangkan kurikulum di Kurikulum di Indonesia harus mengacu pada UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 Nomor 19. Alasan dilakukannya pengembangan kurikulum adalah untuk menyempurnakan Kurikulum dari Kurikulum sebelumnya menyesuaikan kebutuhan dan perkembangan zaman (Utomo

& Azizah, 2018).

Upaya penyempurnaan kurikulum di Indonesia dilakukan secara berubah- ubah yang dimulai dari Kurikulum 1947 yang dikenal dengan sebutan *Rentjana* Pelajaran 47, Kurikulum 1964 yang disebut dengan istilah *Rentjana* Pendidikan, Kurikulum 1968, Kurikulum 1973, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 1997, Kurikulum 2004, Kurikulum 2006 (KTSP), Kurikulum 2013 (Hadiansyah *et al.*, 2019). Namun, di tahun 2019 muncul wabah *COVID19* yang mengubah sistem pendidikan dengan sistem pembelajaran konvensional menjadi sistem pembelajaran jarak jauh dari rumah, untuk menangani permasalahan yang ada, digagaslah Kurikulum Darurat sebagai bentuk sederhana dari Kurikulum *Prototipe*. Kemudian, di tahun 2022 dicanangkanlah kurikulum merdeka yang merupakan nama lain dari Kurikulum *Prototipe*, yang diharapkan menjadi terobosan dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang diusung oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan sistem pembelajaran intrakurikuler dan konkurikuler yang optimal dimana peserta didik dibebaskan menekuni konsep untuk

menguatkan kompetensinya. Merdeka belajar merupakan program untuk peserta didik menggali potensinya dalam berinovasi mengembangkan mutu pembelajaran di kelas (Saleh, 2020). Sistem pembelajaran yang mengoptimalkan peserta didik untuk menguatkan kompetensinya akan mencetak generasi yang unggul. Kurikulum merdeka mendesain pembelajaran kepada peserta didik agar belajar lebih optimal namun tetap menarik, menyenangkan, dan tanpa tekanan (Pereira *et al.*, 2020). Membebaskan peserta didik dalam berpikir kreatif menjadi fokus dari merdeka belajar. Merdeka belajar memberi guru keleluasaan dan kebebasan dalam pembelajaran dengan desain kontekstual dan bermakna sesuai standar profil pelajar pancasila (Sibagariang *et al.*, 2021). Guru diberi kebebasan dalam memilih berbagai perangkat ajar dengan menyesuaikan minat, kebutuhan, dan karakter peserta didik untuk menguatkan karakter profil pelajar pancasila. Merdeka belajar adalah langkah maju dalam pengembangan pendidikan dan menjadi upaya dalam mencapai Visi Pendidikan Indonesia. Visi Pendidikan Indonesia adalah mendukung Presiden RI mewujudkan Negara Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila (Kemendikbud, 2015). Profil

pelajar pancasila tercipta memiliki nilai-nilai yang termuat dalam kurikulum merdeka yang menjadi tujuan utama dari pendidikan Indonesia.

Profil pelajar pancasila adalah profil karakter dan kompetensi global yang dimiliki peserta didik untuk menguatkan nilai luhur Pancasila, dengan enam ciri berikut: beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Saat ini di era globalisasi, pendidikan karakter berperan dalam menyeimbangkan perkembangan teknologi globalisasi dan perkembangan manusianya (Faiz & Kurniawaty, 2022). Profil Pancasila berfokus selain menanamkan karakter juga berfokus menanamkan kemampuan peserta didik sebagai usaha peningkatan kualitas Pendidikan di Indonesia. Kurikulum merdeka berbasis pada proyek dan upaya untuk mencapai hasil dari profil pelajar pancasila disebut Proyek Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum merdeka memaksa peserta didik untuk tidak sekedar mengasah *design skill* tapi juga mengasah *soft skill*, dalam pembelajaran pada kurikulum merdeka menghasilkan disrupti positif yang menawarkan kebutuhan pendidikan dan kebutuhan permintaan industri (Tadjokoesoemo *et al.*, 2021). Hal ini sesuai dengan

pernyataan Nadiem Makarim bahwa, profil pelajar pancasila adalah hasil dari sistem pendidikan Indonesia yang melahirkan generasi yang memiliki kompetensi antara lain: kompeten, berakarakter, dan berperilaku sesuai nilai- nilai Pancasila (Kemendikbud, 2020).

Penerapan kurikulum merdeka yang dulu disebut dengan nama Kurikulum Prototipe sebelum diluncurkan untuk diterapkan di seluruh sekolah di Indonesia, tentunya diuji coba di 2.500 sekolah yang ditunjuk menjadi *pilot project* kurikulum merdeka. Program sekolah penggerak merupakan *pilot project* implementasi dari kurikulum prototipe (Hasim, 2020). Proyek percontohan yang diterapkan di 2.500 sekolah penggerak berbasis pada proyek dan upaya untuk mencapai hasil dari profil pelajar pancasila diharapkan mampu mempengaruhi sekolah lainnya untuk menyiapkan pembelajaran berbasis proyek. Melansir dari situs resmi Kementrian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbud, 2021), sebelum sekolah penggerak mengimplementasi kurikulum merdeka, para kepala sekolah dan guru dari sekolah penggerak mengikuti Diklat Pelatihan Komite Pembelajaran Program Sekolah Penggerak (PSP) yang digelar oleh Kemendikbud RI. Melalui program sekolah penggerak dengan diterapkannya

kurikulum merdeka berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran oleh satuan pendidikan.

Upaya peningkatan mutu pembelajaran diharapkan didukung oleh lembaga satuan pendidikan baik tingkat daerah maupun nasional untuk menciptakan profil pelajar pancasila (Syafi'i, 2021). Pengelolaan proses pembelajaran dipertimbangkan dengan struktur pengelolaan kurikulum merdeka yang searah dengan keputusan Mendikbud Ristek Nomor 317/M/2021 (Surahman & Utomo, 2022). Aspek yang tercantum di kurikulum merdeka berbeda dengan kurikulum sebelumnya (Solehudin *et al.*, 2022), Penelitian yang dilakukan (Sumarsih *et al.*, 2022) menunjukkan bahwa di sekolah penggerak telah berhasil melangsungkan implementasi kurikulum merdeka secara optimal dengan kemauan tinggi untuk berubah antara Kepala Sekolah dan guru-gurunya. Namun, penelitian yang dilakukan (Pratikno *et al.*, 2022) mengungkapkan bahwa kurikulum dirancang sangat relevan dan sangat baik, hanya saja terhambat ketika diterapkan diprakteknya. Semangat yang tinggi untuk berubah dan rasa percaya yang diberikan orang tua siswa kepada sekolah untuk mendidik dan membentuk karakter peserta didik menjadikan implementasi kurikulum merdeka akan berjalan dengan optimal (Sumarsih *et al.*, 2022).

Dengan tekad yang kuat untuk berubah akan memudahkan sekolah dalam menerapkan kurikulum merdeka dibarengi kerjasama antar warga sekolah.

Keunggulan kurikulum merdeka dijelaskan oleh Kemdikbud berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa sesuai dengan fasenya, sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna dan menyenangkan, tidak terburu-buru. Pembelajaran jauh lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek yang memberikan peluang lebih luas pada siswa untuk aktif mengeksplorasi isu-isu aktual seperti isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil pelajar pancasila. Dalam kurikulum merdeka memiliki ciri khas dan bagian penting dalam pembelajarannya, yaitu Profil Pelajar Pancasila. Profil pelajar pancasila merupakan cerminan pelajar Indonesia unggul dengan belajar sepanjang hayat, berkarakter, memiliki kompetensi global dan prilaku sesuai dengan nilai Pancasila. Jadi profil pelajar pancasila ini bisa dikatakan karakter dan kemampuan yang dibangun setiap hari dan dihidupkan dalam diri setiap individu pelajar melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler (Hanita et al., 2024).

Dalam menyikapi peraturan Permendikbud yang baru, serta melihat berbagai masalah-masalah yang tengah muncul saat ini, Direktorat Kurikulum, Sarana dan Prasarana, Kelembagaan dan Kesiswaan atau disingkat dengan KSKK Kementerian Agama RI berupaya untuk mengembangkan kurikulum merdeka yang sedikit membedakan antara sekolah umum dengan sekolah/madrasah di bawah naungan Kementerian Agama pengembangan yang dilakukan adalah dengan menambahkan nilai-nilai Islam Rahmatan Lil ‘‘Alamin dalam Profill Pelajar Pancasila (A., 2021). Sehingga terbentuklah sebutan Proyek Penguatan Profill Pelajar Pancasila dan Profill Pelajar Rahmatan lil ‘‘Alamin atau disingkat dengan P5-PPRA yang selanjutnya disebut dengan profil pelajar dan baru mulai diterapkan pada beberapa madrasah di tahun ajaran 2022/2023.

Pengembangan yang dilakukan tersebut diharapkan mampu menjawab dan mengatasi permasalahan yang terjadi, serta untuk menyesuaikan karakteristik, kekhasan dan kebutuhan madrasah. Madrasah merupakan lembaga pendidikan umum yang berciri khas Agama Islam. Nilai Islam Rahmatan lil ‘‘Alamin merupakan suatu prinsip dalam mengamalkan ajaran agama dengan cara pandang dan bersikap yang benar. Dengan itu, dalam mengamalkan nilai

beragama yang berkonteks pada berbangsaan dan bernegara mampu saling berjalan dengan baik sehingga tercipta kemaslahatan antar umat beragama. Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin yang terintegrasi dalam profil pelajar pancasila bertujuan agar nantinya lulusan madrasah mampu mengamalkan nilai-nilai beragama.

Kedua program ini dirancang untuk memberikan pendekatan holistik dalam pembentukan karakter dan spiritualitas pelajar Indonesia. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai pancasila dan ajaran Islam yang Rahmatan Lil 'Alamin, diharapkan pelajar akan menjadi generasi yang memiliki karakter kuat, keimanan yang kokoh, serta wawasan kebangsaan yang luas dan inklusif.

Melalui PPP dan PPRA, pemerintah berkomitmen untuk mempersiapkan generasi muda Indonesia yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral, kepedulian sosial, dan kesadaran akan peran penting mereka dalam membangun bangsa dan menjaga keutuhan negara berdasarkan falsafah Pancasila serta ajaran Islam yang Rahmatan Lil 'Alamin.

Problem-problem yang dihadapi oleh peserta didik saat ini menyoroti kebutuhan mendesak untuk memperkuat Profil pelajar pancasila dan Rahmatan Lil 'Alamin di

kalangan mereka. Diantara beberapa contoh problem tersebut adalah pertama, kasus Intoleransi yang terjadi di SMPN 1 Singaraja dan SMAN 2 Denpasar, dimana ada pelarangan penggunaan hijab (jilbab) di sekolah. Kedua, kekerasan serta perundungan yang terjadi di sekolah Binus Serpong. Ketiga, pelajar SMA yang ditangkap karena terbukti mengkonsumsi narkoba. Keempat, pemanfaatan teknologi yang tidak bertanggung jawab, serta ketidaksiapan menghadapi revolusi industri 4.0. beberapa contoh tersebut merupakan masalah yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik dan menciptakan tantangan besar bagi pendidikan di Indonesia (Zalfa, 2019). Program PPP dan PPRA yang digagas oleh Kemendikbudristek dan Kemenag RI adalah langkah konkret dalam mengatasi problematika yang dihadapi peserta didik saat ini.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang peneliti lakukan pada hari Senin dan Selasa tanggal 22 dan 23 Juli 2024 di MI Ma'arif NU Karangpucung yang merupakan salah satu sekolah non penggerak di Kabupaten Banyumas. Hasilnya, guru mengaku masih awam dan baru mengenal tentang kurikulum merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, guru menceritakan bahwa sudah mengikuti Diklat yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan di Kabupaten Banyumas selama dua hari hanya membahas

garis besar dari kurikulum merdeka dan profil pelajar pancasila. Meskipun guru masih belum memahami secara jelas tentang pengimplementasian kurikulum merdeka terlebih lagi dalam penguatan Profil Pelajar pancasila, dengan semangat yang tinggi dan terus belajar serta dukungan kepala sekolah untuk berubah.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas satu yaitu Endang Widijati S.Pd.I dan guru kelas empat yaitu Sohirun S.Pd.I, menurut beliau implementasi penguatan profil pelajar pancasila masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru, kurangnya integritas dalam pembelajaran, serta minimnya partisipasi aktif siswa. Oleh karena itu di perlukan kajian dan strategi yang tepat untuk memastikan bahwa nilai-nilai profil pelajar pancasila benar-benar terintegrasi dalam diri peserta didik dan menjadi bagian budaya sekolah.

Penelitian ini penting untuk dilakukan, karena penulis meneliti tentang bagaimana implementasi kurikulum merdeka dalam penguatan Profil Pelajaran Pancasila di MI Ma'arif NU Karangpucung karena penulis ingin mengetahui Implementasi kurikulum merdeka dengan pembelajaran yang terintegrasi dengan budaya sekolah, yang penulis akan teliti adalah pembelajaran akidah akhlak di fase A (kelas satu).

B. Rumusan Masalah/Fokus Masalah

Judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah implementasi kurikulum merdeka dalam penguatan profil pelajar pancasila di MI Ma'arif NU Karangpucung. Untuk menghindari kesalahpahaman judul di atas, penulis memberikan arti tentang beberapa hal yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul proposal skripsi ini, sebagai berikut:

1. Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar pancasila mempunyai makna yang hampir sama dengan visi pendidikan di Indonesia, yaitu Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Jadi disini profil pelajar pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam profil pelajar pancasila terdapat enam dimensi yang harus diperhatikan, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif (Kurniawaty & Faiz, 2022).

2. Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang maksudnya adalah mengimplementasikan. Menurut Nurdin Usman implementasi merupakan bermuara pada kegiatan, aksi, tindakan atau adanya mekanisme sebuah sistem, implementasi ini bukan sekadar aktifitas, melainkan kegiatan yang direncanakan dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Sumarsih et al., 2022). Selain itu implementasi bisa di katakan proses di mana ide, konsep, kebijakan atau inovasi diwujudkan dalam tindakan praktis sehingga berdampak dalam bentuk perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikapnya.

Dalam pengimplementasian pengetahuan profil pelajar pancasila dilakukan dengan beberapa persiapan dan kegiatan yang perlu diperhatikan dengan baik, hal ini dimulai dari perencanaan, penguatan profil pelajar pancasila, pelaksanaan penguatan profil pelajar pancasila, sampai nanti asesmennya harus diperhatikan agar dalam pelaksanaannya siswa mendapatkan pengalaman belajarnya dengan baik dan terarah.

3. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merupakan sejumlah tahapan belajar

yang di buat untuk peserta didik dengan petunjuk yang telah diberikan dan isinya berupa proses yang statis atau dinamis dan kompetensi yang harus dimiliki (Ramadina, 2021).

Merdeka belajar merupakan sebuah pembelajaran yang memerdekakan peserta didik atau pendidikan yang berpusat pada siswa bukan karena memberikan sebesar-besarnya kebebasan dan kesenangan pada mereka tapi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi yakni pembelajaran yang berpusat pada siswa (Imas Kurniasih, 2022).

Jadi, kurikulum merdeka merupakan wewenang satuan pendidikan untuk menyelenggarakan proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik dan memiliki kebebasan didalamnya baik itu untuk pendidik ataupun peserta didik (Fitriyah & Wardani, 2022).

Berdasar pada latar belakang, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

“Bagaimana penerapan yang dilakukan guru dalam kurikulum merdeka untuk menguatkan nilai profil pelajar pancasila dan profil pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin MI Ma’arif NU Karangpucung melalui pembelajaran akidah

ahlak di fase A serta bagaimana hasil dari implementasi kurikulum merdeka dalam menguatkan nilai profil pengajar pancasila dan profil pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin MI Ma’arif NU Karangpucung.”

C. Tujuan Penelitian

Mengacu dari rumusan masalah, tujuan dari dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

“Menganalisis penerapan kurikulum merdeka oleh guru dalam pembelajaran akidah akhlak di fase A di MI Ma’arif NU Karangpucung, khususnya dalam upaya menguatkan nilai-nilai profil pelajar pancasila dan profil pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin.”

D. Manfaat Penelitian

Berikut beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan dukungan dalam perkembangan dan pembangunan bidang pendidikan jenjang sekolah dasar mencapai tujuan Pendidikan Nasional.

- a. Memberikan dukungan dan sebagai referensi pengembangan pengimplementasian kurikulum

merdeka dalam penguatan profil pelajar pancasila dijenjang sekolah dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

- b. Diharapkan dimanfaatkan sebagai bahan kajian untuk peneliti selanjutnya, apabila permasalahan yang dikaji memiliki keterikatan atau kesamaan yang akan dikaji dengan materi yang lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Membantu menguatkan karakter peserta didik sebagai pelajar pancasila.

b. Bagi Guru

- 1) Menjadi bahan rujukan untuk mengevaluasi dalam meningkatkan penguatan profil pelajar pancasila pada peserta didik.
- 2) Menjadi evaluasi dalam ketersampaian kegiatan dalam menguatkan profil pelajar pancasila pada peserta didik.

c. Bagi Sekolah

- 1) Membantu mengevaluasi kebutuhan dan memfasilitasi guru dan peserta didik dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam menguatkan profil pelajar pancasila.
- 2) Dapat dijadikan dorongan untuk terus optimis

melakukan perubahan guna peningkatan kualitas mutu pendidikan di sekolah dalam menciptakan peserta didik yang memiliki karakter pelajar pancasila.